

Evolusi Pengaruh Budaya Jepang dalam Desain dan Gaya Berpakaian di Indonesia: Kajian Sistematis

Lilis Lamsehat Panjaitan¹, Rezki Fatimah²

^{1,2} Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Received: 24-04-2025; Revised: 09-06-2025; Accepted: 12-06-2025; Available Online: 13-06-2025

Published: 31-10-2025

Abstract

This article aims to examine the evolution of Japanese cultural influence in design and fashion styles in Indonesia through a systematic review approach. Since the early 2000s, Japanese fashion trends have entered the Indonesian market, bringing unique and innovative design elements. This study aims to explore how these Japanese cultural elements are adapted and integrated into the local context, as well as their impact on the cultural identity of Indonesian society. Through an analysis of existing literature, it was found that fashion design students have begun to adopt Japanese cultural elements in their works and the adaptation of Japanese culture in contemporary fashion encompasses profound values. Additionally, the collaboration between batik motifs and kimono demonstrates the potential for innovation in fashion design, while social media plays a crucial role in disseminating these trends among the youth. Despite the numerous studies conducted, there remains a gap in systematic reviews regarding the evolution of Japanese cultural influence. Therefore, this article is expected to contribute new insights into the interaction between Japanese and Indonesian cultures in the context of fashion, as well as its implications for the creative industry and local cultural identity.

Keywords: *evolution; Japanese cultural; design; fashion; Indonesia*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji evolusi pengaruh budaya Jepang dalam desain dan gaya berpakaian di Indonesia melalui pendekatan kajian sistematis. Sejak awal tahun 2000-an, tren *fashion* Jepang telah memasuki pasar Indonesia, membawa elemen-elemen desain yang unik dan inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen budaya Jepang diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam konteks lokal, serta dampaknya terhadap identitas budaya masyarakat Indonesia. Melalui analisis literatur yang ada, ditemukan bahwa mahasiswa desain mode mulai mengadopsi elemen-elemen budaya Jepang dalam karya mereka, dan adaptasi budaya Jepang dalam *fashion* kontemporer mencakup nilai-nilai yang mendalam. Selain itu, kolaborasi antara motif batik dan kimono menunjukkan potensi inovasi dalam desain *fashion*, sementara media sosial berperan penting dalam menyebarkan tren ini di kalangan generasi muda. Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan, masih terdapat kekurangan dalam kajian sistematis mengenai evolusi pengaruh budaya Jepang. Oleh karena itu, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang interaksi antara budaya Jepang dan Indonesia dalam konteks *fashion*, serta implikasinya terhadap industri kreatif dan identitas budaya lokal.

Kata kunci: *evolusi; budaya Jepang; desain; berpakaian; Indonesia*

¹ Corresponding Author. E-mail: lilislamsehat@lecturer.undip.ac.id

Telp: +62 853-6186-3385

Copyright©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

e-ISSN: 2581-0960, p-ISSN: 2599-0497

How to cite (APA): Panjaitan, L. L., & Fatimah, R. (2025). Evolusi Pengaruh Budaya Jepang dalam Desain dan Gaya Berpakaian di Indonesia: Kajian Sistematis. *KIRYOKU*, 9(2), 442-454. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.442-454>

DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.442-454>

1. Pendahuluan

Pengaruh budaya Jepang di Indonesia telah menjadi fenomena yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, terutama dalam bidang desain dan gaya berpakaian. Sejak awal tahun 2000-an, tren *fashion* Jepang mulai memasuki pasar Indonesia, membawa elemen-elemen desain yang unik dan inovatif untuk memperkuat konteks sejarah dan sistem *fashion* Jepang. Hal ini menciptakan peluang bagi desainer lokal untuk mengeksplorasi dan mengadaptasi gaya berpakaian yang terinspirasi oleh budaya Jepang. Dengan meningkatnya minat terhadap anime, manga, dan musik pop Jepang, masyarakat Indonesia semakin terbuka terhadap pengaruh budaya asing ini. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana elemen-elemen ini diintegrasikan ke dalam konteks lokal.

Penelitian ini berakar pada interaksi budaya yang telah berlangsung lama antara Jepang dan Indonesia. Menurut Sinaga et al., (2024) pendudukan Jepang di Indonesia yang berlangsung dari tahun 1942 hingga 1945 merupakan periode yang sangat berpengaruh dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia yang membawa perubahan signifikan di berbagai bidang. Sehingga sejarah hubungan kedua negara, terutama selama masa penjajahan Jepang, telah meninggalkan jejak yang mendalam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh budaya Jepang tidak hanya terbatas pada seni dan hiburan, tetapi juga merambah ke dalam *fashion* dan desain. Misalnya, penelitian oleh (Pratama, 2022) menunjukkan bahwa karakter anime sering kali menjadi inspirasi dalam pemilihan pakaian sehari-hari di kalangan remaja Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa budaya pop Jepang telah berhasil memengaruhi gaya hidup dan identitas generasi muda.

Adapun Permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada dinamika adopsi budaya Jepang dalam desain dan gaya berpakaian di Indonesia. Penelitian ini mengkaji elemen-elemen budaya Jepang yang telah diadopsi dalam dunia *fashion* Indonesia, serta menelusuri pengaruh budaya pop Jepang seperti anime dan musik terhadap tren *fashion* di kalangan generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti berbagai tantangan yang muncul dalam proses adopsi budaya Jepang dan dampaknya terhadap persepsi masyarakat terhadap budaya asing. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pertukaran budaya, khususnya dalam konteks tren gaya dan desain berpakaian di Indonesia.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh budaya Jepang, masih sedikit yang secara khusus membahas bagaimana elemen-elemen tersebut diadaptasi dalam konteks lokal Indonesia. Penelitian oleh Ocha et al. (2024) menemukan adanya dampak positif, seperti peningkatan wawasan mengenai budaya Jepang dan adopsi nilai-nilai disiplin, tetapi juga terdapat kekhawatiran terhadap dominasi budaya asing yang berpotensi menggeser nilai-nilai lokal. Jadi fenomena imperialisme budaya terlihat dalam bagaimana budaya Jepang

mempengaruhi mahasiswa, meskipun masih ada upaya untuk menjaga keseimbangan dengan budaya lokal. Pada penelitian Santoso et al. (2020) berpendapat bahwa perancangan pakaian siap pakai yang mengadaptasi budaya Jepang, khususnya Zen, dapat membantu menghasilkan produk yang bernilai dan mengedukasi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan pendekatan yang lebih sistematis dan komprehensif.

Bukti dari pengaruh budaya Jepang dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Misalnya, banyak desainer lokal yang mulai mengadopsi motif dan teknik tradisional Jepang dalam karya mereka, menciptakan kombinasi yang unik antara budaya Jepang dan Indonesia. *Fashion* Jepang juga menciptakan identitasnya sendiri yang banyak kita kenal saat ini, baik itu streetwear, punk style, Harajuku free style, grunge, dan masih banyak sub*fashion* lainnya yang muncul pada saat itu (Anggraini: 2018). Selain itu, komunitas *fashion* yang terinspirasi oleh gaya Jepang, seperti Harajuku dan Lolita, semakin berkembang di Indonesia, menciptakan ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri melalui *fashion*. Harajuku merupakan mode representatif budaya jalanan Jepang, dan telah membangun citra budaya pop Jepang (Wang, S. (2024), sedangkan gaya Lolita adalah gaya busana unik yang dapat dilihat di Harajuku. Gaya ini dikenal secara empiris karena beberapa ciri khasnya, seperti penggunaan warna pastel. Akan tetapi, gaya ini belum pernah dijelaskan secara objektif (Sripian, P., et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya Jepang tidak hanya bersifat sementara, tetapi telah menjadi bagian integral dari identitas *fashion* di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi evolusi pengaruh budaya Jepang dalam desain dan gaya berpakaian di Indonesia, serta untuk memahami bagaimana elemen-elemen tersebut diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam konteks lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang dinamika pertukaran budaya dan dampaknya terhadap identitas *fashion* di Indonesia. Semua budaya populer Jepang ini tersebar di seluruh dunia, dan Indonesia merupakan salah satu negara yang turut serta dalam proses globalisasi penyebaran budaya populer Jepang. Tidak hanya merangkul budaya populer Jepang itu sendiri, sebagian masyarakat Indonesia pun cenderung menyukai Jepang. Jepang telah berhasil di Indonesia dalam hal diplomasi budaya dan telah menarik minat masyarakat Indonesia terhadap budaya populer Jepang (Mubah, 2019).

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang dinamika pertukaran budaya antara Jepang dan Indonesia. Hasil dari analisis literatur ini akan menjadi dasar untuk memahami evolusi pengaruh budaya Jepang dalam desain dan gaya berpakaian, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman akademis, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi desainer dan pelaku industri *fashion* dalam mengintegrasikan elemen-elemen budaya Jepang secara sensitif dan kreatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya literatur yang ada, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi desainer dan pelaku industri *fashion* di Indonesia. Melalui kajian ini, diharapkan akan muncul rekomendasi untuk kolaborasi budaya yang lebih baik antara Indonesia dan Jepang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian sistematis yang menggunakan metode penelitian untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan interpretasi terhadap semua hasil penelitian yang relevan terkait pertanyaan penelitian tertentu, topik tertentu, atau fenomena yang menjadi perhatian (Kitchenham, 2004). Dengan menganalisis literatur yang ada mengenai pengaruh budaya Jepang dalam desain dan gaya berpakaian di Indonesia dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan mengevaluasi berbagai sumber informasi, termasuk artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan. Dengan melakukan analisis literatur, peneliti dapat mengidentifikasi pola dan tren yang muncul dari pengaruh budaya Jepang, serta memahami konteks sosial dan budaya di mana pengaruh tersebut terjadi. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dari pengaruh budaya Jepang terhadap identitas *fashion* di Indonesia, serta bagaimana elemen-elemen desain Jepang diadaptasi oleh desainer lokal.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pengaruh budaya Jepang. Proses analisis ini melibatkan pengkodean data, di mana peneliti akan menandai dan mengelompokkan informasi berdasarkan kategori tertentu, seperti elemen desain (ED), tren *fashion* (TF), dan respons Masyarakat (RM). Dengan cara ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang lebih mendalam mengenai bagaimana budaya Jepang telah memengaruhi gaya berpakaian di Indonesia. Selain itu, analisis ini juga akan mempertimbangkan konteks lokal, termasuk faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi penerimaan dan adaptasi elemen-elemen budaya Jepang dalam *fashion* Indonesia.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang dinamika pertukaran budaya antara Jepang dan Indonesia. Hasil dari analisis literatur ini akan menjadi dasar untuk memahami evolusi pengaruh budaya Jepang dalam desain dan gaya berpakaian, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman akademis, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi desainer dan pelaku industri *fashion* dalam mengintegrasikan elemen-elemen budaya Jepang secara sensitif dan kreatif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Identifikasi Elemen Budaya Jepang

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa elemen budaya Jepang yang telah diadopsi dalam desain dan gaya berpakaian di Indonesia. Dibalik tren mode di Jepang yang ditandai oleh produksi besar-besaran, perputaran yang cepat dan penggunaan pakaian dalam jangka pendek, hal ini merupakan antithesis dalam produksi kimono, Dimana kimono diproduksi dalam waktu yang lama untuk proses pembuatannya dan penggunaan yang sangat awet (Hall, J. (2017). Salah satu elemen yang paling mencolok adalah motif kimono, yang dikenal dengan pola dan warna yang kaya. Banyak desainer lokal mulai mengintegrasikan motif ini ke dalam koleksi mereka, menciptakan pakaian yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga

mencerminkan warisan budaya Jepang. Misalnya, desainer seperti Dian Pelangi dan Ria Miranda telah berhasil menggabungkan elemen kimono dengan bahan dan teknik lokal, menghasilkan karya yang unik dan inovatif.

Selain itu, karakter anime dan manga juga telah menjadi sumber inspirasi yang signifikan dalam *fashion* Indonesia. Banyak remaja dan anak muda yang terpengaruh oleh karakter-karakter ini, yang sering kali terlihat dalam pilihan pakaian sehari-hari mereka. Penelitian oleh Ocha et al (2024) menemukan adanya dampak positif, seperti peningkatan wawasan mengenai budaya Jepang dan adopsi nilai-nilai disiplin, tetapi juga terdapat kekhawatiran terhadap dominasi budaya asing yang berpotensi menggeser nilai-nilai lokal. Jadi fenomena imperialisme budaya terlihat dalam bagaimana budaya Jepang mempengaruhi mahasiswa, meskipun masih ada upaya untuk menjaga keseimbangan dengan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa penggemar anime yang adalah kebanyakan generasi muda sering kali mengadopsi gaya berpakaian yang terinspirasi oleh karakter favorit mereka, menciptakan subkultur *fashion* yang khas di kalangan generasi muda.

Estetika minimalis Jepang, yang menekankan kesederhanaan dan fungsionalitas, juga mulai diterapkan dalam desain *fashion* di Indonesia. Penelitian Darmawan Adha Rifki dan Nasir Ahmad Malki (2023) menunjukan bahwa seseorang lebih merasa bebas dan terhindar dari stress dengan mengurangi kepemilikan barang. Gaya hidup minimalis orang Jepang dipengaruhi oleh ajaran Zen Buddhisme yang cenderung mengarah pada kesederhanaan. Hal ini menginspirasi desainer seperti Hanafi dan Haniyah mengadopsi prinsip-prinsip desain ini untuk menciptakan koleksi yang bersih dan modern, yang tetap mempertahankan elemen tradisional Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya Jepang tidak hanya terbatas pada elemen visual, tetapi juga mencakup filosofi desain yang lebih dalam. Secara keseluruhan, pengaruh budaya Jepang dalam desain dan gaya berpakaian di Indonesia menciptakan sinergi yang menarik antara dua budaya, menghasilkan tren *fashion* yang kaya dan beragam. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami bagaimana elemen-elemen ini diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam konteks lokal, serta dampaknya terhadap identitas *fashion* di Indonesia.

3.2 Tren Fashion Kontemporer di Indonesia

Tren *fashion* kontemporer di Indonesia menunjukkan pengaruh yang signifikan dari budaya Jepang, terutama di kalangan generasi muda. Sejak awal tahun 2000-an, banyak desainer lokal yang terinspirasi oleh estetika Jepang, menciptakan koleksi yang menggabungkan elemen tradisional dan modern. Misalnya, penggunaan motif kimono dalam gaun dan pakaian sehari-hari telah menjadi populer, di mana desainer seperti Dian Pelangi dan Ria Miranda mengadaptasi pola dan warna kimono ke dalam desain mereka, menciptakan karya yang tidak hanya menarik tetapi juga mencerminkan identitas budaya Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan *fashion* Indonesia saat ini cenderung semakin mengarah ke gaya barat. Padahal Indonesia bisa saja menjadi kiblat *fashion* dunia, dengan cara memberikan inovasi bagi industri *fashion* untuk membuat *craft fashion* yang memadukan *fashion* masa kini dengan campuran kain khas daerah Indonesia yang unik dan mewah, namun masih banyak yang belum menyadari itu (Finardi, M. F., 2020).

Selain itu, karakter anime dan manga juga telah mempengaruhi gaya berpakaian di kalangan remaja. Banyak anak muda yang mengenakan pakaian yang terinspirasi oleh karakter favorit mereka, menciptakan subkultur *fashion* yang unik. Fenomena ini terlihat jelas dalam acara-acara seperti *Comic Con* yang menurut Scott, Suzanne (2019) merupakan acara konvensi yang diselenggarakan untuk merayakan komik dan budaya populer, di mana para penggemar dapat bertemu dengan para pembuat karya, menyaksikan cuplikan atau pratinjau karya terbaru, serta ikut serta dalam berbagai aktivitas yang berhubungan dengan komunitas penggemar. dan festival *cosplay* dalam konteks subkultur modern, *cosplay* merujuk pada kegiatan mengenakan kostum dan berperan sebagai tokoh dari berbagai media populer seperti *manga* (komik Jepang), *anime* (animasi Jepang), *tokusatsu* (film atau acara TV dengan efek khusus), video game, serta karya fiksi ilmiah atau musik. Aktivitas ini mencakup berbagai genre, seperti fantasi, komedi, romansa, horor, fiksi ilmiah, fetish, gotik, dan mitologi, yang masing-masing menampilkan karakter-karakter dengan ciri khas tersendiri Rahman Osmud, et al. (2021), dimana para peserta mengenakan kostum yang terinspirasi oleh anime, menunjukkan bagaimana budaya pop Jepang telah meresap ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Media sosial juga berperan penting dalam menyebarkan tren *fashion* Jepang di Indonesia. Platform seperti Instagram dan TikTok memungkinkan desainer dan *influencer* untuk berbagi karya mereka dengan audiens yang lebih luas, menciptakan tren viral yang cepat menyebar di kalangan generasi muda. Misalnya, penggunaan *hashtag* seperti #JFashion dan #HarajukuStyle telah membantu mempopulerkan gaya berpakaian yang terinspirasi oleh Jepang, mendorong lebih banyak orang untuk bereksperimen dengan *fashion* yang mencerminkan pengaruh budaya Jepang.

Kolaborasi antara elemen lokal dan Jepang juga semakin terlihat dalam tren *fashion* kontemporer. Desainer mulai menggabungkan motif batik dengan elemen desain Jepang, menciptakan karya yang inovatif dan menarik. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya keragaman *fashion* di Indonesia, tetapi juga menunjukkan bagaimana budaya dapat saling mempengaruhi dan beradaptasi. Kolaborasi ini turut mencerminkan proses akulturasi, yang menunjukkan bahwa akulturasi merupakan proses yang berlangsung cukup lama, dapat terjadi di berbagai tempat, dan memberikan dampak positif, khususnya dalam bidang ekonomi, kreativitas, serta pelestarian budaya (Senpahira, R. N., et al. 2025). Hal ini menciptakan peluang baru bagi desainer untuk mengeksplorasi identitas budaya mereka sambil tetap terhubung dengan tren global. Secara keseluruhan, tren *fashion* kontemporer di Indonesia mencerminkan interaksi yang dinamis antara budaya Jepang dan lokal. Pengaruh ini tidak hanya memperkaya keragaman gaya berpakaian, tetapi juga menciptakan ruang bagi dialog budaya yang lebih dalam, di mana elemen-elemen dari kedua budaya dapat saling melengkapi dan berinovasi.

3.3 Analisis Dampak

3.3.1 Dampak terhadap Identitas *Fashion* Lokal

Pengaruh budaya Jepang dalam desain dan gaya berpakaian di Indonesia telah memberikan dampak yang signifikan terhadap identitas *fashion* lokal. Banyak individu, terutama di kalangan remaja dan anak muda, mulai mengadopsi elemen-elemen *fashion*

Jepang sebagai bagian dari ekspresi diri mereka. Hal ini menciptakan ruang bagi individu untuk mengekspresikan identitas mereka melalui gaya berpakaian yang unik dan beragam.

Selain itu, pengaruh ini juga mendorong munculnya komunitas *fashion* yang terinspirasi oleh budaya Jepang, seperti komunitas penggemar anime dan cosplay. Komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk berbagi minat, tetapi juga sebagai platform untuk mengekspresikan kreativitas dan identitas budaya. Penelitian oleh Hidayah (2020) menunjukkan bahwa banyak remaja yang merasa lebih percaya diri ketika mengenakan pakaian yang terinspirasi oleh karakter anime favorit mereka, yang menciptakan rasa keterhubungan dengan budaya Jepang.

Di sisi lain, adopsi elemen-elemen budaya Jepang juga memunculkan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya lokal. Beberapa kritikus berpendapat bahwa pengaruh yang kuat dari budaya asing dapat mengaburkan nilai-nilai dan tradisi lokal yang telah ada. Namun, banyak desainer lokal yang berhasil mengintegrasikan elemen Jepang dengan elemen tradisional Indonesia, menciptakan gaya yang unik dan mencerminkan keberagaman budaya. Dengan demikian, pengaruh budaya Jepang tidak hanya memperkaya dunia *fashion* Indonesia, tetapi juga mendorong dialog antara tradisi dan modernitas.

Secara keseluruhan, dampak ini menunjukkan bahwa *fashion* bukan hanya sekadar tren, tetapi juga merupakan cerminan dari identitas budaya yang terus berkembang. Dengan mengadopsi elemen-elemen dari budaya Jepang, masyarakat Indonesia tidak hanya memperluas wawasan *fashion* mereka, tetapi juga menciptakan ruang untuk eksplorasi identitas yang lebih kompleks dan beragam.

3.3.2 Dampak Ekonomi

Dampak Ekonomi Pengaruh budaya Jepang dalam desain dan gaya berpakaian di Indonesia juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan. Pertumbuhan tren *fashion* yang terinspirasi oleh Jepang telah menciptakan peluang bisnis baru bagi desainer lokal dan pelaku industri *fashion*. Banyak desainer muda yang memanfaatkan elemen-elemen budaya Jepang untuk menciptakan koleksi yang menarik, yang tidak hanya menarik perhatian konsumen lokal tetapi juga pasar internasional.

Selain itu, munculnya komunitas *fashion* yang terinspirasi oleh budaya Jepang telah mendorong pertumbuhan industri kreatif di Indonesia. *Event-event fashion*, seperti *fashion show* dan bazaar, sering kali menampilkan karya-karya yang menggabungkan elemen Jepang dan lokal, menarik perhatian media dan meningkatkan visibilitas desainer. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan bagi desainer, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja di sektor *fashion* dan industri terkait.

Penelitian oleh Senpahira, R. N., et al. (2025) menyatakan bahwa generasi muda sekarang lebih cenderung meniru tren global yang sederhana dan cepat dikenakan, sehingga batik sering dianggap kurang praktis. Akulturasi kimono dan batik banyumas ini dapat membuat generasi muda saat ini untuk kembali menggunakan batik dikarenakan memiliki banyak motif yang lebih modern. etika budaya lokal dipadukan dengan budaya asing secara kreatif dan adaptif, hal ini tidak hanya membantu menjaga identitas budaya, tetapi juga membuka peluang bagi komunitas-komunitas kreatif untuk menyajikan budaya dalam format

baru yang menarik dan relevan bagi generasi muda. Kolaborasi antara desainer lokal Indonesia dan merek Jepang semakin meningkat, membuka peluang besar untuk pertukaran budaya serta inovasi dalam bidang desain. Dampak ekonomi dari pengaruh budaya Jepang ini tidak hanya terlihat dari peningkatan penjualan produk *fashion*, tetapi juga tercipta sebuah ekosistem yang mendukung kreativitas dan kerja sama di industri *fashion* Indonesia. Sebagai contoh, desainer Indonesia seperti Danjyo Hiyoji dan ERI turut berpartisipasi dalam Amazon Fashion Week Tokyo 2019 melalui kerja sama antara Jakarta Fashion Week dan Japan Fashion Week Organization. Kolaborasi ini memperlihatkan perpaduan harmonis antara elemen budaya Jepang dan Indonesia dalam karya-karya desain mereka.

3.3.3 Tantangan dalam Proses Adopsi

Meskipun pengaruh budaya Jepang dalam desain dan gaya berpakaian di Indonesia membuka banyak peluang, proses adopsi ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah resistensi dari sebagian masyarakat yang memandang adopsi elemen budaya asing sebagai ancaman terhadap identitas budaya lokal. Penelitian oleh Areefa dan Sobirin (2024) menunjukkan bahwa globalisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap budaya lokal di Indonesia, memengaruhi aspek-aspek seperti pola konsumsi budaya, nilai-nilai sosial, bentuk seni dan tradisi, perkembangan teknologi informasi, serta sektor ekonomi dan industri budaya. Studi tersebut juga mengungkap bagaimana globalisasi memengaruhi identitas budaya individu maupun komunitas, serta strategi perlawanan dan adaptasi yang digunakan untuk mempertahankan keragaman budaya di tengah arus homogenisasi global. Dalam konteks ini, sebagian individu khawatir bahwa pengaruh budaya Jepang dapat mengikis nilai-nilai tradisional yang telah lama hidup dalam masyarakat Indonesia. Ketegangan ini mencerminkan dilema antara semangat inovasi dalam industri fesyen dan upaya pelestarian warisan budaya bangsa.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah kesulitan dalam mengadaptasi elemen-elemen budaya Jepang ke dalam konteks lokal. Desainer sering kali harus berjuang untuk menemukan keseimbangan antara mengadopsi elemen asing dan menciptakan sesuatu yang relevan dengan budaya Indonesia. Setyaningrum (2018) mencatat bahwa Globalisasi membawa pengaruh pada perubahan dalam diri masyarakat dan lingkungan hidupnya serentak dengan laju perkembangan dunia, sehingga terjadi pula dinamika masyarakat. Terjadi perubahan sikap terhadap nilai-nilai budaya yang sudah ada. Sehingga terjadilah pergeseran system nilai budaya yang membawa perubahan pula dalam hubungan interaksi manusia di dalam masyarakat. Meskipun banyak desainer terinspirasi oleh estetika Jepang, mereka sering kali menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan elemen tersebut dengan nilai-nilai dan norma-norma lokal. Proses ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang kedua budaya agar hasilnya dapat diterima oleh masyarakat.

Selain itu, ada juga tantangan dalam hal pemasaran dan distribusi produk *fashion* yang terinspirasi oleh budaya Jepang. Banyak desainer lokal yang mungkin tidak memiliki akses ke jaringan distribusi yang luas atau sumber daya untuk mempromosikan karya mereka secara efektif. Gunadi (2020) menekankan industri *fashion* memiliki peluang yang sangat besar untuk tumbuh dan berkembang. Melimpahnya sumber daya manusia (sumber ide kreatif), sumberdaya alam (sebagai sumber bahan baku), suku dengankeaneragaman budayanya, semakin terbukanya pasar (khususnya pasar ekspor), serta dukungan penuh dari lembaga

pemerintah maupun non pemerintah, menjadi unsur-unsur utama bagi tumbuh dan berkembangnya industri *fashion*. Pentingnya dukungan dari industri *fashion* dan pemerintah untuk membantu desainer lokal dalam memasarkan produk mereka. Tanpa dukungan yang memadai, produk yang terinspirasi oleh budaya Jepang mungkin tidak mendapatkan perhatian yang layak di pasar, sehingga menghambat potensi pertumbuhan industri *fashion* lokal.

Terakhir, tantangan dalam proses adopsi juga mencakup persepsi masyarakat terhadap *fashion* yang terinspirasi oleh budaya Jepang. Meskipun banyak yang mengagumi estetika Jepang, ada juga stigma yang melekat pada beberapa gaya berpakaian yang dianggap terlalu "asing" atau tidak sesuai dengan norma sosial. Penelitian oleh Setyaningrum (2018) menunjukkan bahwa persepsi ini dapat memengaruhi keputusan individu untuk mengadopsi gaya berpakaian tertentu, sehingga menciptakan batasan dalam penerimaan budaya asing. Oleh karena itu, penting untuk melakukan edukasi dan kampanye yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai positif dari pertukaran budaya.

3.3.4 Peran Media Sosial

Media sosial memainkan peran yang sangat penting dalam menyebarkan pengaruh budaya Jepang dalam desain dan gaya berpakaian di Indonesia. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Facebook telah menjadi sarana utama bagi para desainer dan penggemar *fashion* untuk berbagi inspirasi dan tren terbaru. Menurut penelitian oleh Ocha, Ocha et.al, (2024) menunjukkan bahwa media, terutama media sosial, berperan penting dalam memperkenalkan budaya Jepang kepada mahasiswa. Beberapa informan merasa terpengaruh oleh elemen budaya Jepang seperti anime, cosplay, dan gaya hidup Jepang, meskipun tetap berusaha mempertahankan identitas budaya lokal. Penelitian tersebut menemukan adanya dampak positif, seperti peningkatan wawasan mengenai budaya Jepang dan adopsi nilai-nilai disiplin, tetapi juga terdapat kekhawatiran terhadap dominasi budaya asing yang berpotensi menggeser nilai-nilai lokal. Jadi fenomena imperialisme budaya terlihat dalam bagaimana budaya Jepang mempengaruhi mahasiswa, meskipun masih ada upaya untuk menjaga keseimbangan dengan budaya lokal. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai ruang interaksi di mana pengguna dapat saling bertukar ide dan pendapat tentang *fashion* yang terinspirasi oleh budaya Jepang.

Selain itu, media sosial memungkinkan desainer lokal untuk menjangkau audiens yang lebih luas, baik di dalam maupun luar negeri. Dengan memanfaatkan hashtag dan kolaborasi dengan influencer, banyak desainer muda berhasil menarik perhatian pasar yang lebih besar, sehingga meningkatkan visibilitas dan penjualan produk mereka. Penelitian oleh Widiari & Widnyana (2018) menunjukkan bahwa dengan berkembangnya sosial media di era digital ini tentunya mengikuti dengan perkembangan-perkembangan fitur yang ada dalam sosial media. Hal tersebut penting untuk diperhatikan oleh pelaku seni dan desain agar mampu memanfaatkan fitur-fitur sosial media dengan baik sehingga bisa mencuri perhatian publik dengan segala kreativitas yang ditampilkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosial media memegang peranan penting di era teknologi digital saat ini dengan banyaknya pemanfaatan sosial media sebagai sarana berkreasi dan mengekspresikan karya seni komunitas *fashion* di media sosial sering kali menciptakan tren baru yang cepat menyebar, mempengaruhi cara orang berpakaian dan berinteraksi dengan budaya Jepang.

Namun, meskipun media sosial memberikan banyak keuntungan, ada juga tantangan yang muncul. Misalnya, tekanan untuk mengikuti tren yang cepat berubah dapat menyebabkan desainer merasa tertekan untuk terus berinovasi dan menciptakan karya yang sesuai dengan ekspektasi pasar. Hal ini dapat mengarah pada homogenisasi gaya, di mana banyak desainer cenderung meniru satu sama lain daripada menciptakan identitas unik mereka sendiri. Oleh karena itu, penting bagi desainer untuk menemukan keseimbangan antara mengikuti tren dan mempertahankan keaslian dalam karya mereka.

3.4 Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa elemen-elemen budaya Jepang, seperti motif kimono dan karakter anime, telah diadopsi oleh desainer lokal Indonesia. Namun, yang membedakan studi ini adalah penekanan pada integrasi mendalam elemen-elemen tersebut ke dalam konteks budaya lokal, bukan sekadar adopsi permukaan. Srihastiningrum (2015) mencatat bahwa desain dan motif kimono memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi batik di Indonesia, seperti tercermin dalam Batik Hokokai yang muncul selama masa pendudukan Jepang di tahun 1942. Lebih lanjut, Pratiwi, Wastap, dan Saleh (2023) dalam studi mereka menunjukkan bahwa *fashion* lurik kontemporer merupakan hasil fusi antara elemen budaya Timur, yaitu lurik dengan motif lajuran, pakan malang, dan cacahan, dengan elemen budaya Barat seperti gaun panjang dan midi dress. Hal ini menciptakan dualisme makna, antara apresiasi permukaan dan kedalaman makna yang dipahami oleh mereka yang memahami simbolisme lurik secara mendalam.

Selain itu, Dewandani dan Wibowo (2016) menyoroti bagaimana gaya Harajuku mempengaruhi gaya hidup anggota komunitas di Yogyakarta, menunjukkan bahwa adopsi budaya Jepang tidak hanya terbatas pada aspek visual, tetapi juga mempengaruhi gaya hidup dan identitas anggota komunitas tersebut. Keterkaitan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh budaya Jepang tidak hanya terbatas pada *fashion*, tetapi juga mencakup perubahan dalam cara masyarakat Indonesia mengekspresikan identitas mereka. Media sosial, khususnya Instagram dan TikTok, berperan penting dalam menyebarkan tren ini. Jakarta *Fashion Week* 2020, misalnya, memanfaatkan platform digital untuk menampilkan karya desainer lokal dan menjangkau audiens yang lebih luas, mencerminkan peran penting media sosial dalam industri *fashion* di Indonesia.

Implikasi untuk industri *fashion* Indonesia sangat signifikan. Desainer diharapkan dapat memanfaatkan pengaruh budaya Jepang dengan cara yang lebih inovatif, menciptakan karya yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga memiliki makna yang mendalam. Kolaborasi antara budaya Jepang dan Indonesia dapat menjadi strategi efektif untuk menciptakan produk *fashion* yang unik dan menarik bagi pasar global. Sebagai contoh, kolaborasi antara desainer Jepang dan Indonesia dalam pembuatan Batik Hokokai menunjukkan bagaimana pertukaran ide dan teknik dapat menghasilkan karya yang memperkaya industri *fashion* di kedua negara.

Selain itu, penting bagi desainer untuk berkolaborasi dengan seniman dan pengrajin lokal untuk menciptakan produk yang mencerminkan perpaduan antara budaya Jepang dan Indonesia. Penelitian oleh Pratiwi, Wastap, dan Saleh (2023) menunjukkan bahwa integrasi elemen-elemen budaya Jepang dalam desain busana lokal dapat memperkaya desain dan memberikan nilai tambah bagi produk yang dihasilkan. Dengan memahami dan

mengintegrasikan elemen-elemen budaya Jepang dalam karya mereka, desainer dan pelaku industri *fashion* di Indonesia dapat menciptakan koleksi yang tidak hanya menarik tetapi juga relevan dengan tren global. Hal ini dapat membantu industri *fashion* Indonesia untuk berkembang dan bersaing di tingkat internasional, sambil tetap mempertahankan identitas lokal yang kuat.

Penelitian ini menegaskan bahwa pengaruh budaya Jepang dalam desain dan gaya berpakaian di Indonesia telah berkembang menjadi fenomena yang signifikan dan kompleks. Elemen-elemen budaya Jepang, seperti motif kimono, karakter anime, dan estetika minimalis, telah diadopsi secara luas oleh desainer lokal, menciptakan inovasi yang memperkaya identitas *fashion* Indonesia. Media sosial berperan penting dalam mempercepat penyebaran tren ini, memungkinkan generasi muda untuk terlibat secara aktif dalam pertukaran budaya. Namun, tantangan dalam proses adopsi, seperti resistensi terhadap budaya asing dan kebutuhan untuk menjaga keaslian budaya lokal, tetap menjadi perhatian yang perlu diatasi. Oleh karena itu, penting bagi desainer dan pelaku industri untuk memahami dinamika interaksi budaya ini, sehingga mereka dapat menciptakan karya yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga menghormati dan merayakan warisan budaya lokal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman tentang pertukaran budaya dan dampaknya terhadap industri *fashion* di Indonesia, serta membuka peluang kolaborasi yang lebih erat antara budaya Jepang dan Indonesia di masa depan. Dalam konteks ini, berbicara mengenai Jepang tidak dapat dipisahkan dari sikap masyarakatnya yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai budaya. Berbagai kemajuan yang telah dicapai oleh masyarakat Jepang tidak lepas dari prinsip-prinsip budaya yang menjadi acuan dalam menjalani kehidupan mereka S. Sudarsih (2017). Nilai-nilai inilah yang kemudian tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia *fashion*, dan menjadi inspirasi yang kaya bagi para desainer di Indonesia dalam menciptakan karya yang tidak hanya estetis tetapi juga bermakna.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya Jepang dalam desain dan gaya berpakaian di Indonesia telah berkembang menjadi fenomena yang signifikan dan kompleks. Penelitian ini berhasil menjawab tujuan penelitian dengan mengidentifikasi pola dan tren yang muncul dari interaksi antara budaya Jepang dan Indonesia. Elemen-elemen seperti motif kimono dan estetika minimalis telah diadopsi secara luas oleh desainer lokal, menciptakan inovasi yang menarik dan relevan dengan selera pasar. Prasojo by Rani menggabungkan kain lurik khas Jawa dengan potongan kimono, menciptakan busana yang memadukan budaya Indonesia dan Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya asing dapat memperkaya identitas *fashion* lokal, menciptakan ruang bagi dialog budaya yang lebih dinamis.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkap tantangan yang dihadapi dalam proses adopsi elemen-elemen budaya Jepang, termasuk resistensi dari sebagian masyarakat dan potensi misinterpretasi budaya. Meskipun demikian, peluang untuk kolaborasi antara desainer Indonesia dan Jepang sangat besar, yang dapat menghasilkan karya-karya yang unik dan inovatif. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang lebih dalam

tentang interaksi budaya dalam konteks *fashion*, serta perlunya desainer untuk terus mengeksplorasi dan mengintegrasikan elemen-elemen budaya asing dengan cara yang menghormati dan mempertahankan keaslian budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan industri *fashion* di Indonesia.

Referensi

- Anggraini, C. (2018), “Harajuku freestyle dan “kebebasan” Anak Muda Tokyo dalam Majalah Fruits”. Skripsi, Universitas Hasanuddin. Kalisu, M, Y, (2017), “Perkembangan Musik Hip-Hop dan Self Image Dalam lagu HipHop Jepang”. Skripsi, Universitas Hasanuddin
- Areefa, N., & Sobirin. (2024). Peran Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal di Indonesia. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 316 - 332. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i3.3453>
- Darmawan, A. R., Nasir A. M. (2023). Analisis Deskriptif Pesan Dakwah dalam Buku “Goodbye Things Hidup Minimalis Ala Orang Jepang”. *Jurnal Riset komunikasi Penyiaran Islam*. 3 (1). 1.
- Dewardani, N. P., & Wibowo, T. A. (2016). *Pengaruh gaya Harajuku terhadap gaya hidup komunitas Japanese Look di Yogyakarta* (Skripsi, Universitas Gadjah Mada). UGM Repository. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/102010>
- Finardi, M. F. (2020). Analisis Tingkat Ketertarikan Konsumen Terhadap Craft *Fashion* Atau *Fashion* Gaya Etnik Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 109-116. Retrieved from <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/manajemen/article/view/2404>
- Gunadi, W. (2020). Prospek dan Strategi Bersaing pada Industri Fesyen. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 10(1). <https://doi.org/10.35968/M-Pu.V10i1.367>
- Hall, J. (2017). Digital Kimono: Fast *Fashion*, Slow *Fashion*? *Fashion Theory*, 22(3), 283–307. <https://doi.org/10.1080/1362704X.2017.1319175>
- Kitchenham, B. (2004). *Procedures for Performing Systematic Reviews*. Eversleigh: Keele University.
- Mubah, A. S. (2019). Japanese Public Diplomacy in Indonesia: The Role of Japanese Agencies in Academic Exchange programs between Japan and Indonesia. *Jurnal Global & Strategis*, 13(1), 37-50. <https://doi.org/10.20473/jgs.13.1.2019.37-50>.
- Ocha, O., Rahma, D., Pujawulan, D., Reri, D. G., Azmi, N. A., & AB. S. P. (2024). Analisis Persepsi Mahasiswa Universitas Negeri Padang Terhadap Budaya Pop Jepang dan Peran Media: Perspektif Imperialisme Budaya. *Social Empirical*, 1(2), 183–191. <https://doi.org/10.24036/scemp.v1i2.42>
- Venus, A. (2017). Budaya Populer Jepang di Indonesia : Catatan Studi Fenomenologis Tentang Konsep Diri Anggota Cosplay Party Bandung. *Jurnal ASPIKOM*, 1(1), 71-90. doi:<http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v1i1.9>
- Pratama, A. P. (2022). Fesyen Anime Jepang Sebagai Kajian Budaya Populer. *Jurnal Sosial*, 22(2), 52–56. <https://doi.org/10.33319/Sos.V22i2.79>

- Pratiwi, E., Wastap, J. B., & Saleh, S. (2023). Kimono lurik dalam perpaduan budaya Indonesia–Jepang. Pantun: *Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.26742/pantun.v8i1.2555>
- Rahman, O., Wing-sun, T., & Scarlett, K. (2021). Cosplay: Imagining self and performing identity. *Fashion Theory*, 25(1), 31–58.
- Santoso, M. A., & Enrico, E. (2020). Perancangan Pakaian Ready to Wear Wanita Dewasa Untuk Brand “Senze” Yang Mengadaptasi Japanese Zen. *Moda*, 2(1), 32–41. <https://doi.org/10.37715/Moda.V2i1.1486>
- Scott, Suzanne. *Fake Geek Girls: Fandom, Gender, and the Convergence Culture Industry*, New York, USA: New York University Press, 2019. <https://doi.org/10.18574/nyu/9781479838608.001.0001>
- Senpahira, R. N., Dadan, S., & Rizkidarajat, W. (2025). Akulturasi Kimono dan Batik: Studi Kualitatif pada Komunitas “Eternal” di Banyumas. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(1), 485–496. <https://doi.org/10.54082/jupin.568>.
- Srihastiningrum, D. (2015). Pengaruh kimono terhadap fashion batik di Indonesia (Skripsi, Universitas Gadjah Mada). UGM Repository. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/79300>
- Sinaga, R., Rumahorbo D. R., Ndruru, S. & Pakpahan G. (2024). Dampak Pendudukan Jepang Terhadap Kebangkitan Nasionalisme Indonesia. *AR RUMMAN - Journal of Education and Learning Evaluation*. 1(2), 398.
- Sripian, P., Miyatake, K., Laohakangvalvit, T., Ohkura, M. (2022). The Color Analysis of “Lolita” Fashion Style in Japan. In: Kurosu, M. (eds) *Human-Computer Interaction. Theoretical Approaches and Design Methods. HCII 2022. Lecture Notes in Computer Science*, vol 13302. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-031-05311-5_44
- Sudarsih, S. (2017) "Nilai-Nilai dalam Kabuki di Jepang,". *Kiryoku*, 1 (2), 1-8. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v1i2.1-8>
- Vogue Business. (2020, November 26). Inside Jakarta Fashion Week. <https://www.voguebusiness.com/fashion/inside-jakarta-fashion-week>
- Wang, S. (2024). Characteristics of Japanese Social and Cultural Values from Harajuku Fashion. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 31, 113-119. <https://doi.org/10.54097/75nx7b49>
- Widiari, W. A. A.I G. & Widnyana N. G. I. (2018). Sosial Media Sebagai Sarana Kreasi dan Ekspresi Karya Seni Rupa dan Desain. *Prasi*. Vol. 13 No. 02 (2018). <https://doi.org/10.23887/prasi.v13i2.16453>